

USE OF CONJUNCTIONS IN THE *KOMPAS* NEWSPAPER

Siti Qomariyah¹, Mangatur Sinaga², Charlina³

Email: sitiqomariyah65@gmail.com, mangatur.sinaga@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com

No. Hp 085271959719

Indonesian Language and Literature Study Program
Language and Art Education Majors
Faculty of Teachers' Training and Education
Riau University

ABSTRACT: *This study describe the use of conjunctions in the Kompas newspaper. The purpose of study is to examine conjunctions used, the percentage of accuracy of conjunctions, and the meaning of conjunctions used in the Kompas newspapers. This study is use qualitative research methods with a descriptive approach. Data source of this research is the headlines in the Kompas newspaper published on 20 October 2013 to 19 October 2013, as many as 115 news. Authors just take 57 news for the research sample. The results of this study refers to the problem and research purpose. First, based on the analysis found that the conjunctions used are coordinate, subordinate, correlative, between sentences, and between paragraphs. Second, the percentage of accuracy use of conjunctions in the Kompas newspaper amounting 88.6%. The percentage means that use of conjunctions in the Kompas newspaper have good. Third, the meaning of conjunctions which are in the headlines totaled to 18 are addition, consecutive, choice, opposition, the more, the time, comparison, cause, effect, requirement, expectations/goals, enlighten, content, manner, tool, utility, marker examples, and equate.*

Keys words: *conjunction, coordinate, subordinate, correlative.*

PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM SURAT KABAR *KOMPAS*

Siti Qomariyah¹, Mangatur Sinaga², Charlina³

Email: sitiqomariyah65@gmail.com, mangatur.sinaga@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com

No. Hp 085271959719

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini mendeskripsikan mengenai penggunaan konjungsi dalam surat kabar *Kompas*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konjungsi yang digunakan dalam surat kabar *Kompas*, persentase ketepatan penggunaan konjungsi, dan makna konjungsi yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu berita utama dalam surat kabar *Kompas* terbitan 20 Oktober 2013 sampai 19 November 2013 yang berjumlah 115 berita. Penulis mengambil 57 berita untuk dijadikan sampel penelitian. Hasil penelitian ini merujuk pada rumusan dan tujuan penelitian. Pertama, setelah dianalisis, diketahui bahwa konjungsi yang digunakan dalam surat kabar *Kompas* di antaranya konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, antarkalimat, dan antarpagraf. Kedua, persentase ketepatan penggunaan konjungsi dalam surat kabar *Kompas* sebesar 88,6%. Angka tersebut bermakna bahwa penggunaan konjungsi dalam surat kabar *Kompas* sudah baik. Ketiga, makna konjungsi yang terkandung dalam berita utama surat kabar *Kompas* ada 18 makna, yaitu makna penjumlahan, perturutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, harapan/tujuan, penerang, isi, cara, alat, kegunaan, penanda contoh, dan menyamakan.

Kata kunci : konjungsi, koordinatif, subordinatif, dan korelatif

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud kepada orang lain. Apabila di dunia ini tidak ada bahasa, tidak bisa kita bayangkan apa yang terjadi. Bahasa merupakan satu di antara unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis utama yaitu verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel. (Alwi dkk., 2003:36)

Konjungsi atau kata sambung merupakan salah satu subkelompok dalam kata tugas. Konjungsi adalah alat untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf. Oleh karena itu, konjungsi merupakan unsur bahasa yang penting.

Semua orang harus mengetahui penggunaan konjungsi dengan tepat. Itu semua dikarenakan apabila seseorang tidak mengetahui penggunaan konjungsi yang tepat, maka tulisan mereka akan sulit dipahami.

Sebagai wartawan yang kesehariannya meliput berita, sudah dapat dipastikan bahwa wartawanlah yang sering memproduksi kalimat untuk diberikan kepada masyarakat. Wartawan harus memahami fungsi konjungsi dalam membuat kalimat-kalimat berita tersebut. Itu semua dikarenakan tugas wartawan selain menyampaikan informasi kepada masyarakat, mereka juga mendidik pembaca dalam penggunaan konjungsi secara tepat. Apabila penggunaan konjungsi tidak tepat akan menimbulkan kesulitan pembaca dalam memahami berita tersebut. Selain itu, akan mengubah arti kalimat apabila penggunaan konjungsi tidak tepat.

Banyak ahli mengutarakan pengertian konjungsi. Dalam subbab ini, akan dipaparkan pengertian konjungsi dari beberapa ahli diantaranya Alwi, dkk., Charlina dan Mangatur Sinaga, Kridalaksana, Mafrukhi, Chaer, Sudaryat, Rahardi, dan Lubis. Penulis juga memaparkan pengertian konjungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Alwi, dkk., (2003:296), konjungsi (Alwi menggunakan istilah konjungtor) yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa sederajat. Dua satuan bahasa yang sederajat yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Pendapat Alwi, dkk., menyebut konjungsi dengan kata konjungtor. Selain itu, mereka juga menyebut konjungsi dengan kata sambung. Bahasa sederajat yang dimaksud Alwi, dkk., adalah bahasa yang sama tingkatannya. Misalnya kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa.

Charlina dan Mangatur Sinaga (2006:56) menyatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi dalam wacana memegang peranan yang sangat penting. Pemakaian konjungsi membuat hubungan antara bagian-bagian dalam wacana menjadi lebih eksplisit dan akan menjadi lebih kuat bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa menggunakan konjungsi. Konjungsi juga dapat membuat bagian kalimat dan paragraf menjadi utuh dan terpadu, karena wacana yang baik selain dapat dimengerti juga memiliki keutuhan antara satu dengan yang lainnya.

Maksud dari pendapat tersebut yaitu, konjungsi merupakan sebuah partikel atau kata yang mempunyai peran penting dalam suatu kalimat. Dengan adanya konjungsi dapat

membuahkan hubungan antarkata, antarfrasa, antarkalimat, maupun antarpagraf menjadi lebih padu. Selain itu, mudah untuk dipahami pembaca.

Menurut Kridalaksana (2007:102), konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Fungsi konjungsi yang dikemukakan oleh Kridalaksana sebelumnya yaitu untuk meluaskan satuan dalam konstruksi hipotaksis. Hipotaksis adalah penggabungan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa, frasa dengan frasa, kata dengan kata, dengan menggunakan kata penghubung. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:404). Kalimat yang menggunakan kata penghubung, Kridalaksana menyebutnya dengan hipotaksis. Tidak hanya berlaku pada kalimat saja, tetapi penggabungan antarklausa, antarfrasa, maupun antarkata juga disebut dengan hipotaksis. Setataran yang dimaksud oleh Kridalaksana pada pengertian konjungsi adalah setara atau sejajar bagian-bagian ujarannya.

Penulis meneliti tentang penggunaan konjungsi dalam surat kabar *Kompas*, khususnya pada berita utama. Peneliti memilih surat kabar *Kompas* dikarenakan *Kompas* merupakan salah satu surat kabar berskala nasional. Selain itu, *Kompas* juga merupakan salah satu surat kabar yang diproduksi oleh pusat. Pusat yang dimaksud adalah kota Jakarta. Secara tidak langsung *Kompas* menjadi acuan surat kabar yang berada di daerah. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini berjudul *Penggunaan Konjungsi dalam Surat kabar Kompas*.

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan setelah paragraf. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa baik lisan maupun tulisan yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam wacana antara lain, preposisi dan konjungsi. Preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya, *dari*, *di*, dan *ke*, sedangkan, konjungsi adalah alat untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf.

Preposisi dan konjungsi merupakan dua kategori yang berbeda secara sintaksis. Perbedaan antara preposisi dan konjungsi terletak pada penggunaannya dalam kalimat. Preposisi menandai hubungan makna antarkata, antarfrasa, dan antarklausa saja, sedangkan konjungsi menandai hubungan komponen-komponen dalam tataran yang sama, yaitu hubungan antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarpagraf, serta hubungan komponen-komponen dalam tataran yang berbeda, seperti hubungan antarkata dan frasa. Perbedaan lain, yakni preposisi lebih banyak berfungsi sebagai penjelas atau keterangan, sedangkan konjungsi terdapat dalam semua fungsi.

Jenis konjungsi yang diutarakan para ahli juga berbeda-beda. Penulis menggunakan teori Alwi dkk., dalam menganalisis data penelitian ini yaitu membagi konjungsi menjadi empat: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat. Selain itu, penulis juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Charlina dan Mangatur Sinaga. Teori yang diambil yaitu jenis konjungsi antarpagraf.

Dari segi makna, penulis menggunakan teori Ramlan (makna penjumlahan, makna perturutan, makna pemilihan, makna perlawanan, makna lebih, makna waktu, makna perbandingan, makna sebab, makna akibat, makna syarat, makna pengandaian, makna harapan, makna penerang, makna isi, makna cara, makna perkecualian, dan makna

kegunaan) dalam menganalisis data penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan teori Alwi, dkk. yaitu mengenai makna yang menyatakan alat, teori Chaer yaitu makna menyamakan dan teori mafrukhi yaitu makna penanda contoh.

Bahasa dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Sugono (1994:15), dalam bahasa lisan penutur dapat memanfaatkan peragaan, seperti gerak tangan, air muka, tinggi rendah suara atau tekanan, untuk membantu keahaman pengungkapan ide-ide, gagasan, pengalaman, sikap, dan rasa, sedangkan dalam bahasa tulis peragaan seperti itu tidak dapat digambarkan/dilambangkan dengan tulisan. Oleh karena itu, bahasa tulis dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa, baik bentuk kata maupun susunan kalimat, ketepatan pemilihan kata, dan kebenaran penerapan kaidah ejaan serta punctuation (tanda baca) untuk membantu kejelasan pengungkapan diri ke dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa tulis seperti itulah yang digunakan dalam pendidikan, pemerintahan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan media massa.

Surat kabar merupakan contoh dari media massa. Bahasa tulis Koran seharusnya juga memenuhi criteria yang sebelumnya telah dijelaskan. Menurut Mapatoto (dalam Susanti,2006:35), penggunaan bahasa oleh wartawan pada umumnya adalah mutlak (*condition sine qua*), sebab wartawan menulis untuk dibaca atau didengar orang banyak. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Bahasa surat kabar itu memiliki aturan-aturan khusus, yaitu (1) lugas (pengungkapan apa adanya), (2) singkat (tidak berbelit-belit), (3) padat (sarat, penuh informasi), (4) sederhana (mudah dipahami), (5) lancer (keteraturan urutan peristiwa), (6) netral (tidak memihak, tidak membedakan siapapun). (Patmono dalam Susanti,2006:35)

Penulis tidak membatasi jenis konjungsi apa yang akan diteliti pada surat kabar *Kompas*. Dengan kata lain, penulis menggunakan lima jenis konjungsi sebagai kajian. Penggunaan konjungsi yang diteliti meliputi penggunaan konjungsi koordinatif, penggunaan konjungsi subordinatif, penggunaan konjungsi korelatif, penggunaan konjungsi antarkalimat, dan penggunaan konjungsi antarpagraf di dalam surat kabar *Kompas*.

Objek yang diteliti penulis yaitu surat kabar *Kompas*. Peneliti membatasi pada berita utama surat kabar *Kompas*. Penulis memilih berita utama dikarenakan, berita utamalah yang menjadi berita inti pada setiap surat kabar. Secara tidak langsung berita utama menjadi sorotan pertama bagi pembaca surat kabar. Pada setiap edisi surat kabar *Kompas* terbit mempunyai 3-4 berita utama.

Penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu (1) konjungsi apa sajakah yang terdapat dalam berita utama surat kabar *Kompas*? (2) bagaimanakah frekuensi ketepatan penggunaan konjungsi yang digunakan di dalam berita utama surat kabar *Kompas*? (3) apa sajakah makna konjungsi yang digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas*?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konjungsi apa saja yang terdapat dalam berita utama surat kabar *Kompas*; (2) untuk mendeskripsikan ketepatan penggunaan konjungsi yang digunakan di dalam berita utama surat kabar *Kompas*; (3) untuk mendeskripsikan makna konjungsi yang digunakan di dalam berita utama surat kabar *Kompas*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data. Sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk mengadakan pengumpulan data, mengklasifikasikannya, menganalisis, dan membuat kesimpulan untuk mendapatkan gambaran objek. Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, menurut Isaac dan Michael (dalam Rakhmat, 2005:22) metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Menurut Sugiyono (2012:90), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang merupakan populasi yaitu semua berita utama dalam surat kabar *Kompas*. Penulis melakukan dua kali penyampelan. Penyampelan pertama yaitu penulis membatasi waktu surat kabar *Kompas* terbit. Penulis hanya mengambil surat kabar *Kompas* yang terbit pada tanggal 20 Oktober 2013 sampai dengan 19 November 2013. Setiap edisi terdapat 3-4 berita utama di dalamnya. Jumlah berita utama selama 30 hari yaitu 115 berita. Penyampelan kedua, dari 115 berita utama, penulis mengambil sebagian berita untuk dijadikan sampel yang dianggap mewakili populasi.

Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan sampling random sederhana (*simple random sampling*). Menurut Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2001:45), ciri utama sampling random sederhana (*simple random sampling*) ialah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Caranya dengan menggunakan undian, ordinal, tabel bilangan random, atau komputer.

Dalam penentuan ukuran sampel, peneliti menggunakan teori Surakhmad. Surakhmad (1998:100) menyatakan bahwa apabila ukuran populasi kurang dari 100, pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50%. Apabila populasi sama atau lebih dari 1.000, sampel sekurang-kurangnya 15%. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu 115 berita.

Sumber data pada penelitian ini adalah surat kabar *Kompas*. Surat kabar *Kompas* yang diteliti mulai dari edisi 20 Oktober 2013 sampai 19 November 2013. Dengan kata lain, penulis menggunakan surat kabar *Kompas* sebagai sumber data penelitian selama 1 bulan. Data penelitian diambil dari berita utama dalam surat kabar *Kompas*. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sampel berjumlah 57 berita.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Satori dan Komariah (2012:149), teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Penulis mengumpulkan data yang berupa dokumen berita utama dalam setiap edisi penerbitan surat kabar *Kompas*.

Analisis data yang akan dilakukan adalah (1) membaca berita utama yang telah menjadi sampel penelitian; (2) mengamati penggunaan konjungsi yang terdapat dalam berita tersebut; (3) menandai penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Kompas*; (4) mengklasifikasikan konjungsi yang digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas*; (5) menganalisis ketepatan penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Kompas*; (6) menganalisis makna konjungsi yang digunakan dalam berita

utama surat kabar *Kompas*; (7) pengecekan kembali penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Kompas*; (8) pengambilan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membahas tiga hal mengenai penelitian yang lakukan dengan merujuk perumusan masalah yang sebelumnya penulis kemukakan. *Pertama*, penulis mengklasifikasikan mengenai jenis-jenis konjungsi yang digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas*. *Kedua*, penulis menentukan frekuensi dan mendeskripsikan ketepatan penggunaan konjungsi yang digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas*. *Ketiga*, penulis menjelaskan makna konjungsi yang digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas*.

Jenis-jenis Konjungsi dalam Surat Kabar *Kompas*

Dari hasil penelitian ditemukan lima jenis konjungsi yang digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas*. Kelima konjungsi tersebut yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf. Penulis menemukan 1029 data konjungsi koordinatif, sedangkan konjungsi subordinatif sebanyak 1340 data. Selain itu, penulis juga menemukan 20 data konjungsi korelatif, 146 konjungsi antarkalimat, dan 30 data konjungsi antarparagraf.

Persentase Ketepatan Konjungsi dalam Surat Kabar *Kompas*

Dari segi ketepatan, penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Kompas*, penulis menemukan konjungsi yang tepat dan tidak tepat. Penulis menggunakan teori Sugiyono (2012:111) yaitu skala *Guttman*. Skala Guttman adalah skala pengukuran digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas, seperti “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah”, “positif-negatif” dan lain-lain. Berikut disajikan tabel yang berisi jumlah konjungsi tepat dan tidak tepat dalam surat kabar *Kompas*.

Tabel 4.1 Ketepatan Konjungsi dalam Surat Kabar *Kompas*

No	Konjungsi Jenis konjungsi	Jumlah Data	Jumlah Konjungsi yang Tepat	Jumlah Konjungsi yang Tidak Tepat
	Koordinatif	1029	906	123
1	<i>adalah</i>	48	43	5
2	<i>apalagi</i>	11	11	0
3	<i>atau</i>	79	72	7
4	<i>dan</i>	665	639	26
5	<i>hanya</i>	73	16	57
6	<i>ialah</i>	3	3	0
7	<i>kemudian</i>	9	4	5
8	<i>lalu</i>	10	8	2
9	<i>melainkan</i>	4	3	1
10	<i>padahal</i>	13	0	13
11	<i>sedangkan</i>	4	4	0

12	<i>seperti</i>	6	6	0
13	<i>serta</i>	26	23	3
14	<i>tetapi</i>	52	49	3
15	<i>yaitu</i>	12	12	0
16	<i>yakni</i>	14	13	1
	Subordinatif	1340	1224	116
17	<i>agar</i>	29	29	0
18	<i>apabila</i>	4	4	0
19	<i>asalkan</i>	1	1	0
20	<i>bahwa</i>	7	7	0
21	<i>daripada</i>	8	8	0
22	<i>dengan</i>	148	45	103
23	<i>guna</i>	2	2	0
24	<i>hingga</i>	48	48	0
25	<i>jika</i>	18	17	1
26	<i>kalau</i>	6	3	3
27	<i>karena</i>	103	102	1
28	<i>ketika</i>	15	15	0
29	<i>meskipun</i>	5	5	0
30	<i>sampai</i>	12	12	0
31	<i>sebab</i>	4	4	0
32	<i>sebelum</i>	30	30	0
33	<i>sehingga</i>	21	21	0
34	<i>sejak</i>	13	12	1
35	<i>selama</i>	6	6	0
36	<i>setelah</i>	37	37	0
37	<i>tanpa</i>	10	10	0
38	<i>untuk</i>	205	198	7
39	<i>walaupun</i>	1	1	0
40	<i>yang</i>	607	607	0
	Korelatif	10	10	0
41	<i>...baik...maupun...</i>	5	5	0
42	<i>...bukan hanya ...melainkan juga...</i>	5	5	0
	Antarkalimat	146	102	44
43	<i>akan tetapi</i>	3	0	3
44	<i>bahkan</i>	14	12	2
45	<i>dengan demikian</i>	7	6	1
46	<i>lagipula</i>	1	1	0
47	<i>meski demikian</i>	5	4	1
48	<i>namun</i>	91	67	24
49	<i>oleh karena itu</i>	4	4	0
50	<i>sebaliknya</i>	5	1	4
51	<i>sebelumnya</i>	5	0	5

52	<i>sekalipun</i>	1	0	1
53	<i>selain itu</i>	8	5	3
54	<i>selanjutnya</i>	1	1	0
55	<i>sesungguhnya</i>	1	1	0
	Antarparagraf	30	23	7
56	<i>adapun</i>	10	6	4
57	<i>meskipun</i>	3	3	0
58	<i>oleh karena itu</i>	1	1	0
59	<i>sementara itu</i>	16	13	3
Jumlah keseluruhan		2555	2265	290

Jumlah konjungsi yang digunakan dalam surat kabar *Kompas* sebanyak 59 konjungsi. Penulis menghitung persentase konjungsi yang tepat dan tidak tepat sebagai berikut:

- a. Persentase Konjungsi yang Tepat

$$\frac{2265}{2555} \times 100\% = 88,6\%$$

- b. Persentase Konjungsi yang Tidak Tepat

$$\frac{290}{2555} \times 100\% = 11,4\%$$

Telah diketahui bahwa persentase konjungsi yang tepat yaitu 88,6%, sedangkan persentase konjungsi yang tidak tepat yaitu 11,4%.

Makna Konjungsi dalam Surat Kabar *Kompas*

Makna yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi 18 kelompok. Makna tersebut di antaranya menyatakan makna penjumlahan, perturutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, tujuan, penerang, isi, cara, alat, kegunaan, penanda contoh, dan menyamakan. Selanjutnya, akan dikelompokkan berdasarkan pengelompokkan makna tersebut.

Makna Penjumlahan

- (1)(147) Empat gol tambahan di laga ini melampaui catatan laga antara Arsenal *dan* Tottenham Hotspur yang menghasilkan 125 gol. (20)

Konjungsi *dan* dalam kalimat tersebut menyatakan makna penjumlahan. Bermakna penjumlahan karena ditandai dengan adanya hasil yaitu 125 gol.

Makna Perturutan

- (2)(391) Dari kasus korupsi itu KPK *kemudian* mengembangkan kasusnya dan menemukan bukti bahwa Akil melakukan pencucian uang. (30)

Konjungsi *kemudian* dalam kalimat tersebut bermakna perturutan. Makna perturutan yaitu makna yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan dan perbuatan yang dinyatakan dalam klausa itu berturut-turut terjadi atau dilakukan. Dalam kalimat tersebut hal yang dilakukan secara berturut-turut yaitu setelah ditetapkan Akil korupsi, KPK mengembangkan kasusnya sehingga terbukti bahwa Akil melakukan pencucian uang.

Makna Pemilihan

- (3)(66) Menanggapi sejumlah penolakan itu, pemerintah menyerahkan sepenuhnya terhadap proses di MK *atau* DPR. (22)

Konjungsi *atau* dalam kalimat tersebut menyatakan makna pemilihan. Pemilihan tersebut yaitu MK *atau* DPR. Pemerintah dapat memilih dalam penyerahan masalah penolakan ke pihak MK atau pihak DPR.

Makna Perlawanan

- (4)(2412) Sebagai gadis tak ingin menikah di usia "kepala tiga". *Namun*, hal itu tak berlaku bagi Gusti Kanjeng Ratu Hayu (30), putri keempat Sultan Hamengku Buwono X. (21)

Konjungsi *namun* dalam kalimat tersebut menyatakan makna perlawanan yaitu ketika sebagian besar gadis tidak ingin menikah diusia kepala tiga, Gusti Kanjeng Ratu Hayu tidak sependapat dengan gadis-gadis tersebut. Dengan kata lain, bagi Hayu menikah diusia kepala tiga tidak bermasalah. Jadi, pendapat Hayu berlawanan dengan pendapat kebanyakan gadis.

Makna Lebih

- (5)(2386) Kapan orang perlu ikan, tinggal mengambilnya. *Bahkan*, anak-anak yang tinggal di sekitar pantai jika ingin ngemil mereka tinggal melompat ke laut untuk mencari kerang dan bulu babi. (26)

Konjungsi *bahkan* dalam kalimat tersebut menyatakan makna lebih. Makna kalimat yang terdapat kata bahkannya, melebihi makna kalimat sebelumnya. Anak-anak yang tinggal di sekitar pantai lebih mudah mendapatkan ikan dibandingkan orang yang memerlukan ikan. Jadi, yang dinyatakan dalam kalimat kedua itu lebih mudah dan menguntungkan daripada yang dinyatakan dalam kalimat sebelumnya.

Makna Waktu

- (6)(1440) Goroud menjadi pemantul dua umpan Wilshire yang menusuk ke tengah kotak penalti *sebelum* menundukkan kiper Norwich JOHN Ruddy. (20)

Makna waktu dalam kalimat tersebut dinyatakan dengan konjungsi *sebelum*. Konjungsi *sebelum* digunakan apabila apa yang dinyatakan pada klausa inti lebih dahulu terjadi daripada apa yang dinyatakan pada klausa bawahan. Dalam kalimat

tersebut hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu *Goroud menjadi pemantul dua umpan Wilshere yang menusuk ke tengah kotak penalti*.

Makna Perbandingan

(7)(1073) Menurut laporan Panja, meski masih menghadapi resiko, perekonomian tahun depan lebih baik *daripada* tahun ini. (25)

Makna perbandingan menyatakan suatu perbandingan yaitu perbandingan antara apa yang dinyatakan pada klausa inti dengan apa yang dinyatakan pada klausa bawahan. Dalam kalimat tersebut yang menyatakan perbandingan yaitu antara *perekonomian tahun depan* dengan *tahun ini*, dimana perekonomian tahun depan dinilai lebih baik dibandingkan tahun ini.

Makna Sebab

(8)(1301) Mantan pemain Real Madrid itu semakin dicintai pendukung Arsenal *karena* menghidupkan permainan tim asal London tersebut seperti pada 1998. (20)

Makna sebab dalam kalimat tersebut ditandai dengan adanya kata *karena*. Bermakna sebab karena klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa inti. Dalam kalimat tersebut yang merupakan klausa bawahan yang menyatakan sebab yaitu ***karena*** *menghidupkan permainan tim asal London tersebut seperti pada 1998*, dan klausa inti yaitu *Mantan pemain Real Madrid itu semakin dicintai pendukung Arsenal*.

Makna Akibat

(9)(1471) Penanganan banjir tahun ini pun tidak maksimal *sehingga* Jakarta belum bebas banjir. (22)

Konjungsi *sehingga* dalam kalimat tersebut menyatakan makna akibat dari apa yang dinyatakan dari klausa inti. Klausa inti yaitu *penanganan banjir tahun ini pun tidak maksimal*, sedangkan klausa bawahan yaitu *Jakarta belum bebas banjir*. Klausa inilah yang menyebabkan Jakarta belum bebas banjir.

Makna Syarat

(10)(1295) "Apa mau dikata, *kalau* istri saya tidak memperlakukan saya seperti itu, nanti dia dimarahi ibu dan tantenya," kata Roni. (25)

Kalimat tersebut di dalamnya terdapat hubungan makna syarat karena klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut pada klausa inti. Hubungan makna ini ditandai dengan adanya konjungsi *kalau*. Klausa intinya yaitu *nanti dia dimarahi ibu dan tantenya*, sedangkan klausa bawahannya yaitu *istri saya tidak memperlakukan saya seperti itu*.

Makna Harapan/Tujuan

(11)(1030) Mereka menilai perppu itu bertentangan dengan Pasal 22 UUD 1945 dan meminta *agar* perppu tersebut dibatalkan seluruhnya. (22)

Dalam kalimat tersebut terdapat konjungsi *agar*. Konjungsi *agar* menyatakan makna harapan yaitu apa yang dinyatakan dalam klausa inti diharapkan akan terlaksana atau dikerjakan pula pada klausa bawahan. Klausa intinya yaitu mengenai *mereka menilai perppu itu bertentangan dengan pasal 22 UUD 1945*, sedangkan yang diharapkan yaitu perppu dibatalkan seluruhnya.

Makna Penerang

(12)(1763) MU yang diasuh David Moyes itu sempat menikmati penampilan brilian pemain muda Adnan Januzaj. (20)

Klausa *diasuh David Moyes itu* menerangkan kata *MU* yang merupakan unsur klausa inti. Klausa *diasuh David Moyes itu* merupakan klausa bawahan yang di dalamnya terdapat konjungsi *yang*. Konjungsi *yang* merupakan satu di antara konjungsi yang menyatakan makna penerang.

Makna Isi

(13)(1065) Johan mengakui *bahwa* kemungkinan memang ada tersangka baru yang merupakan para penyuap Akil. (31)

Konjungsi *bahwa* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan makna isi. Oleh sebab itu, klausa bawahan *kemungkinan memang ada tersangka baru yang merupakan para penyuap Akil* merupakan isi klausa inti *Johan mengakui*.

Makna Cara

(14)(1104) Menurut ketentuan, pimpinan MK punya waktu tiga hari untuk menindaklanjuti laporan MKMK *dengan* mengirimkan surat kepada Presiden. (2)

Kalimat tersebut terdapat konjungsi *dengan* yang menyatakan makna cara karena klausa bawahan *mengirimkan surat kepada Presiden* menyatakan bagaimana perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti *pimpinan MK punya waktu tiga hari untuk menindaklanjuti laporan MKMK* dilakukan.

Makna Alat

(15)(1085) Naskah itu menyebutkan, makanan untuk kalangan bangsawan disajikan di atas baki *dengan* piring susun yang sarat dengan aneka makanan. (25)

Konjungsi *dengan* dalam kalimat tersebut menyatakan makna alat karena klausa bawahan menyatakan alat yang digunakan dalam klausa inti. Klausa bawahan *piring*

susun yang sarat dengan aneka makanan merupakan alat yang digunakan dalam pembuatan klausa inti *makanan untuk kalangan bangsawan disajikan di atas baki*.

Makna Kegunaan

(16)(1557) Dua hari sudah Hajah Murisna begadang. Ia harus memimpin kegiatan memasak *untuk* pesta perkawinan keluarga bangsawan Bugis beberapa waktu lalu di Pangkajene Kepulauan. (24)

Dalam kalimat tersebut terdapat makna kegunaan karena klausa bawahan menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa. Klausa bawahan yang dimaksud yaitu *pesta perkawinan keluarga bangsawan Bugis beberapa waktu lalu di Pangkajene Kepulauan*, dan yang dinyatakan oleh klausa bawahan yaitu *Ia harus memimpin kegiatan memasak* yang merupakan klausa inti.

Makna Penanda Contoh

(17)(920) Apalagi, tidak didukung peralatan canggih, *seperti* radar berteknologi tinggi, yang memadai. (30)

Konjungsi *seperti* dalam kalimat tersebut menyatakan makna penanda contoh. Dalam kalimat tersebut yang merupakan contoh dari peralatan canggih yang dimaksud yaitu radar berteknologi tinggi.

Makna Menyamakan

(18)(1017) Pukul 07.00, makanan yang disajikan beda lagi, *yakni* nasi kuning. (27)

Konjungsi *yakni* dalam kalimat tersebut bermakna menyamakan. Konjungsi *yakni* digunakan untuk menyamakan dan menjelaskan. Dalam kalimat tersebut, konjungsi *yakni* menjelaskan makanan yang disajikan pada pukul 07.00.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis bab IV tentang jenis konjungsi yang digunakan, frekuensi ketepatan penggunaan konjungsi, dan makna konjungsi yang terdapat dalam surat kabar *Kompas*, penulis menyimpulkan:

1. Penulis menemukan lima jenis konjungsi. Kelima jenis konjungsi tersebut yaitu konjungsi koordiatif berjumlah 1029 data, konjungsi subordinatif berjumlah 1340 data, konjungsi korelatif berjumlah 10 data, konjungsi antarkalimat berjumlah 146 data, dan konjungsi antarkalimat sebanyak 30 data. Konjungsi yang dominan digunakan dalam berita utama surat kabar *Kompas* yaitu konjungsi subordinatif.
2. Dari segi ketepatan, penggunaan konjungsi dalam berita utama surat kabar *Kompas*, penulis menemukan konjungsi yang tepat dan tidak tepat. Telah diketahui bahwa persentase konjungsi yang tepat yaitu 88,6%, sedangkan persentase konjungsi yang tidak tepat yaitu 11,4%. Jumlah konjungsi yang digunakan dalam surat kabar *Kompas* sebanyak 59 konjungsi. Konjungsi yang dominan digunakan dalam surat kabar *Kompas* yaitu konjungsi *dan* sebanyak 665.

3. Makna konjungsi yang terdapat dalam surat kabar *Kompas* ditemukan sebanyak 18 makna. Makna tersebut antara lain makna penjumlahan, makna perturutan, makna pemilihan, makna perlawanan, makna lebih, makna waktu, makna perbandingan, makna sebab, makna akibat, makna syarat, makna harapan/tujuan, makna penerang, makna isi, makna cara, makna alat, makna kegunaan, makna penanda contoh, dan makna menyamakan.

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan konjungsi dalam surat kabar *Kompas*, penulis memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Pihak penulis berita harus membiasakan diri untuk menggunakan konjungsi yang tepat dalam setiap berita yang ditulis.
2. Pihak penerbit surat kabar hendaknya mempunyai tim yang memeriksa tulisan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya, penggunaan konjungsi, sebelum berita tersebut diterbitkan.
3. Pihak guru yang menyajikan berita untuk bahan ajar siswa agar memperhatikan penggunaan konjungsi dalam berita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M., dan Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mafrukhi, Wahono, Prasetyo Utomo, Rusmiyanto, dan Imam Taufik. 2008. *TOPS Siap Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Maya Ervi Susanti. 2006. *Analisis Pemakaian Konjungsi pada Berita Utama Hariaan Riau Tribune*. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metodologi Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ramlan, M., 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Penelitian Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.